

BAB II KAJIAN TEORI

A. Etimologi

Menurut Alvaro Rano Wijaya (2009) kata etimologi berasal dari bahasa Yunani *etymos* “arti kata” dan *logos* “ilmu”. Etimologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul atau perubahan dan pembentukan kata. Proses pembentukan kata dengan segala permasalahannya disebut dengan gejala bahasa. Macam-macam perubahan bentuk kata sebagai berikut.

1. Asimilasi adalah penyamaan dua fonem yang berbeda menjadi sejenis. Contohnya alsalam → assalam → asalam, immoral → immoral → imoral.
2. Desimilasi adalah perubahan dari dua fonem yang sama menjadi tidak sama. Contohnya cipta → cipta, sajjana → sarjana.
3. Diftongisasi adalah proses suatu monoftong menjadi diftong. Contohnya teladan → tauladan, anggota → anggauta.
4. Monoftongisasi. Contohnya pantai → pante, pulau → pulo.
5. Sandi adalah pengubahab dua vokal yang bukan diftong menjadi satu. Contohnya sesajian → sesajen, keratuan → keraton.
6. Hapologi adalah perubahan dua kata menjadi satu dengan menghilangkan satu silabis/ suku kata ditengah kata. Contohnya bagai ini → beg ini, tidak ada → tiada.
7. Metatesis adalah pertukaran letak fonem dalam satu kata. Contohnya apus → usap → sapu, lebat → tebal.

8. Adaptasi adalah penyesuaian struktur bahasa asal kedalam bahasa Indonesia.
Contohnya voorschot → persekot, vanijya → berniaga.
9. Kontaminasi adalah bentuk bahasa dari dua ungkapan yang berlainan diturunkan suatu ungkapan baru yang rancu. Contohnya membungkukan kepala, berulang kali.
10. Pleonasme adalah proses pembentukan atau pemakaian kata yang berlebihan.
Contohnya naik ke atas, mundur ke belakang.
11. Analgi adalah proses pembentukan kata-kata baru berdasarkan contoh kata yang sudah ada. Contohnya putra → putri, pemuda → pemudi, dari kata tunanetra dibentuk kata tunawisma dan tunaaksara.
12. Hiperkorek adalah proses membetulkan bentuk bahasa yang sudah betul sehingga salah. Contohnya surga → syurga, ijazah → ijasah.

B. Morfologi

Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (Verhaar, 1988:52) atau dapat dikatakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1987: 21). Menurut Samsuri (1988:15) morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur dalam bentuk-bentuk kata.

Menurut Suwandi (2008: 17) morfologi adalah 1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasiya dan 2) bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata. Dari pendapat para ahli di

atas dapat diambil kesimpulan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang membahas tentang susunan bagian-bagian kata secara gramatikal serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Endang Nurhayati (2006: 61) menjelaskan bahwa morfologi bukan saja membicarakan bentuk-bentuk kata melainkan juga mengoleksi bagian-bagian atau unit-unit yang digunakan dalam pengubahan bentuk kata. Morfologi juga diakui sebagai kaidah yang berfungsi mendeteksi suatu kata mengalami perubahan bentuk. Berdasarkan definisi di atas setidaknya dapat diambil unsur pokok yang menjadi kajian morfologi. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur pembentuk kata seperti imbuhan, bentuk dasar, cara pembentukan atau pengubahan yang lain yang sesuai kaidah. Berdasarkan unsur tersebut dapat diketahui bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang membicarakan atau mengidentifikasi seluk beluk pembentukan kata.

Objek morfologi adalah morfem pada tingkat rendah dan kata pada tingkatan tertinggi. Menurut Endang Nurhayati, dkk (2006: 64) morfem adalah satuan terkecil dalam morfologi dan kata adalah satuan terbesarnya.

1. Morfem

Morfem adalah satuan gramatikal yang terkecil yang tidak mempunyai satuan yang lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1987:32). Menurut Arifin (2009: 2) satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Menurut Mulyana (2007: 11) morfem atau *morpheme* diyakini sebagai satuan kebahasaan yang terdiri atas deretan fonem dan membentuk sebuah struktur dan makna gramatik tertentu. Menurut Mulyana (2009: 31) morfem (*morpheme*) dianggap sebagai satuan

gramatikal terpenting yang mendasari terjadinya proses pembentukan suatu kata. Lebih lanjut Mulyana menjelaskan bahwa morfem pada umumnya terbagi atas dua bagian utama yaitu.

a. Morfem Bebas (*free morphem*)

Morfem bebas yaitu morfem yang tidak terikat oleh satuan lain. Morfem ini mampu berdiri sendiri dan memilih arti yang lengkap dan utuh.

b. Morfem Terikat (*bound morphem*)

Morfem terikat dimaknai sebagai satuan yang tidak mampu berdiri sendiri. Kehadirannya selalu melekat pada konstruksi lain yang lebih besar, misalnya kata dasar. Pola perekatan antara morfem terikat dengan kata dasar inilah yang disebut proses afiksasi. Jadi, berdasarkan pendapat di atas morfem adalah unsur terkecil dari proses pembentukan kata.

2. Kata

Menurut Kridalaksana (2008: 110) kata (*word*) memiliki pengertian 1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas, 2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terdiri atas morfem tunggal atau gabungan morfem, 3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis. Lebih lanjut kridalaksana menjelaskan bahwa istilah “kata” mempunyai dua ciri yaitu kebebasan bergerak dengan tetap mempertahankan identitasnya dan keutuhan intern atau ketaksisipan.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1994: 451) menjelaskan bahwa kata merupakan 1) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang

merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, 2) ujar atau bicara, 3) *ling* (a) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk terkecil, (b) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Wedhawati (2006: 37) menyatakan bahwa satuan lingual terkecil dalam tata kalimat adalah kata.

Menurut Ramlan (1987: 33) kata merupakan dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa suku dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Kesatuan-kesatuan yang kecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi bagian-bagiannya dan yang mengandung sebuah ide disebut kata (Keraf, 1991: 53). Pendapat lain dijelaskan oleh Djajakusma (1993: 33) bahwa kata adalah kesatuan unsur bahasa yang dapat berdiri sendiri dan bersifat terbuka (dapat mengalami proses morfemis). Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kata adalah bentuk bebas yang mampu berdiri sendiri dalam ujaran, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata.

C. Proses Morfologi

Proses morfologi adalah suatu proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan 1987: 51). Sudaryanto (1992: 15) menjelaskan bahwa proses morfologi adalah proses pengubahan kata sebagaimana pengubahan pada umumnya. Kridalaksana (2007: 12) menjelaskan bahwa proses morfologi dibedakan menjadi beberapa hal sebagai berikut.

1. Derivasi Zero adalah proses di mana leksem tunggal menjadi kata tunggal tanpa perubahan apapun.
2. Afiksasi adalah proses di mana leksem berubah menjadi kata kompleks.
3. Reduplikasi adalah proses dimana leksem berubah menjadi kata kompleks dengan berbagai macam proses pengulangan.
4. Komposisi

Komposisi atau perpaduan adalah proses dimana dua leksem atau lebih berpadu membentuk kata majemuk. Menurut Mulyana (2007: 45) Pemajemukan (kompositum) atau *tembung camboran* adalah proses bergabungnya dua atau lebih morfem asal, baik dengan imbuhan atau tidak.

Menurut Mulyana (2007: 46) ciri-ciri kata majemuk antara lain a) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata, 2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya. Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (Sudaryanto, 1992: 46) dijelaskan bahwa kata majemuk dapat dibentuk dengan cara sebagai berikut.

- a) Penghadiran makna baru yang tidak dapat dikembalikan ke bentuk dasar.
Umumnya membentuk kata nama/istilah. Bentuk ini sulit disisipi ditengahnya. Contohnya *randha royal, raden mas*.
- b) Penghadiran makna baru yang berambu-rambu makna bentuk dasar.
Contohnya *golek mala, kurang ajar, adol bagus*.
- c) Penghadiran keselarasan makna dan atau bentuk fonemis antar bentuk dasar.
Contohnya *sato kawan, mulang muruk*.

- d) Penghadiran bentuk dasar yang prakategorial. Artinya, calon kata yang berpotensi membentuk kata bermakna apabila bergabung dengan kata lain. Contohnya *gandheng ceneng, njarah ranyah*.
 - e) Penghadiran bentuk dasar berupa unsur unik. Unsur unik ini hanya dapat bergabung dengan kata pasanganya yang telah tertentu saja. Contohnya *padhang jingglang, siji dhil, esuk uthuk-uthuk*.
 - f) Penghadiran bentuk penggalan sebagai bentuk dasar. Contohnya *dhelik (gedhe cilik), budhe (ibu gedhe)*
 - g) Penghadiran bentuk onomatope. Yaitu proses peniruan bunyi alam atau binatang. Contohnya *byarpet, theksek, dhatyeng*.
5. Derivasi Balik adalah proses outputnya kata komplek. Kejadianya seperti afiksasi.

D. Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki makna atau arti (Chaer, 1990: 2). Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna komponen-komponen bahasa (Joko, 2000: 8). Menurut Pateda (2001:2) semantik adalah istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1990) semantik dimaknai sebagai ilmu arti kata. Semantik berarti teori makna atau teori arti yaitu cabang linguistik yang menyelidiki makna atau arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Verhaar, 1988: 9). Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa semantik adalah studi dan analisis tentang makna-makna.

Menurut Mulyana (2009 : 40) cabang-cabang semantik yang penting antara lain, 1) Semantik Leksikal yaitu Penyelidikan makna secara (tingkat kosa kata). Pada tingkat lanjut, cabang ini melahirkan kajian leksikologi dan leksikografi (ilmu perkamusan), 2) Semantik Gramatikal yaitu penyelidikan makna berdasarkan hubungan dalam struktur gramatikal (tingkat- kalimat), 3) Semantik Historis yaitu kajian semantik tentang sejarah dan perubahan makna, cabang ini masuk dalam lingkup linguistik historis.

Menurut Verhaar (2004: 385) Semantik dibedakan menjadi dua yaitu semantik leksikal dan gramatikal. Semanti leksikal adalah penyelidikan makna dengan objek penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu sendiri (Chaer, 1990: 7). Semantik leksikal menyangkut makna leksikal. Makana leksikal (*lexical meaning, smantic meaning, external meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus (Suwandi, 2008: 68). Contoh makna leksikal pada kata tidur yang berarti keadaan berhenti (istirahat) badan dan kesadaranya (biasanya dengan memejamkan mata). Kamus merupakan contoh dari semantik leksikal, makna tiap-tiap kata diuraikan dalam kamus.

Semantik gramatikal atau makna gramatikal (*gramatikal meaning, functional meaning, internal meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah leksem pada kalimat (Suwandi, 2008: 69). Menurut Chaer (1990: 9) semantik gramatikal adalah penyelidikan makna dengan objek penyelidikannya adalah makna–makna gramatikal. Menurut Mulyana (2009: 40)

semantik gramatikal adalah penyelidikan makna berdasar hubungan dalam struktur gramatikal (tingkat kalimat).

Pateda (2001:71) menyatakan bahwa semantik gramatikal adalah studi semantik yang khusus mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat, penafsiran berasal dari keseluruhan isi kalimat bukan dari segi kata. Contoh semantik gramatikal pada kata presiden diberi konfik ke-an menjadi kepresidenan yang berarti tempat (tempat presiden). Maka yang disebut makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat keberadaan kata tersebut dalam sebuah kalimat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa satuan lingual terbesar dalam kajian morfologi ialah kata dan satuan yang terkecil adalah bahan kata yang berupa bentuk dasar dan afiks, serta bagian-bagian kata yang disebut morfem dasar dan morfem afiks. Tinjauan semantik akan menguraikan makna leksikal dari nama orang, sehingga dari makna leksikal itu dapat diketahui makna dari nama orang.

E. Proses Penamaan

Suwandi (2008, 136) berpendapat ada 8 cara penamaan atau penyebutan suatu benda, adapun penjelasannya diuraikan sebagai berikut.

1. Tiruan Bunyi

Ada sejumlah kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi dari benda yang bersangkutan. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi disebut *onomatope*. Penamaan berdasarkan tiruan bunyi dianggap sebagai dasar primitif dalam penyebutan benda. Contoh dari penamaan yang didasarkan pada tiruan bunyi adalah binatang yang sering melata didinding adalah *cicak* atau *cecek* karena bunyinya *cek, cek, cek, tokek* atau *tekek* karena bunyinya *tekek, tekek, tekek*.

2. Sebagian dari Keseluruhan

Penyebutan berdasarkan sebagian dari keseluruhan tanggapan sering disebut dengan *pars pro toto*. Pars pro toto merupakan salah satu jenis majas. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari kita sering tidak menyebutkan sesuatu secara keseluruhan atau terperinci, misalnya para wartawan Indonesia menyebut dirinya dengan sebutan *kuli tinta* karena mereka mengabdikan pada dunia persuratkabaran yang banyak menggunakan tinta. Bagi mereka tinta merupakan barang yang penting dalam persuratkabaran. Dengan demikian, tinta merupakan wakil dari dunia persuratkabaran dalam keseluruhannya.

3. Ciri atau Sifat yang Menonjol

Penamaan suatu benda dengan salah satu sifat yang menonjol yang dimilikinya merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian, yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Adapun contoh penggunaannya di bawah ini.

- a. Si cebol untuk menyebut orang yang pendek.
- b. Si kikir untuk menyebut orang pelit.
- c. Si kriting untuk menyebut orang yang rambutnya kriting.

4. Penemu dan Pembuat

Banyak nama benda atau sesuatu yang dibuat berdasarkan nama penemunya, pabrik pembuatnya, atau nama peristiwa dalam sejarah. Contohnya nama Sekar diambil dari nama ibu dan bapaknya yaitu bapak Setro dan ibu Karti.

5. Tempat Asal

Transposisi nama tempat menjadi nama benda sering tidak lagi dirasakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Misalnya kata kenari, nama jenis burung kecil, berasal dari pulau Kenari di Afrika.

6. Bahan

Penamaan suatu benda tidak jarang diambilkan dari nama bahan benda tersebut. Misalnya bambu runcing adalah senjata yang terbuat dari bambu yang ujungnya runcing atau diruncingkan.

7. Kesamaan Ciri

Kata-kata leksikal dalam kesusastraan sering digunakan secara metaforis, artinya kata itu digunakan dalam satu ujaran yang maknanya dipersamakan dengan makna leksikal dari kata tersebut. Misalnya kata kaki pada ungkapan kaki meja, kaki gunung, dan kaki kursi.

8. Singkatan.

Perkembangan bahasa yang menonjol terlihat dari bertambahnya sejumlah kata baru, yaitu berupa singkatan dalam hal ini adalah akronim.

Banyak cara dalam memberikan nama kepada seseorang yang masing-masing orang mempunyai cara tersendiri. Berdasarkan teori di atas terdapat

delapan cara pemberian nama kepada seseorang yang masing-masing mempunyai latar belakang atau dasar untuk memberikan nama.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengkaji tentang morfo-semantik nama orang di Desa Munggu, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Tentu ada penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain.

1. Analisis Morfo – Semantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten Pemalang oleh Abi Dharma Bakti Setyawan (2009). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembentukan konstruk kata dalam penamaan peralatan dapur (secara morfologi), untuk mendeskripsikan makna peralatan dapur (secara semantik) dan untuk mendeskripsikan variasi penamaan peralatan dapur di wilayah Kabupaten Pemalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat pemakai bahasa yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Pemalang. Objek dari penelitian ini adalah nama-nama peralaadann dapur di wilayah Kabupaten Pemalang. Hasil dari penelitian ini adalah a) terdapat perbedaan dalam menyebut fonem /i/ dan /u/ antara penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Randudongkal dan Kecamatan Pemalang, b) faktor yang mempengaruhi perbedaan penamaan peralatan dapur di Kabupaten Pemalang adalah faktor mobilitas penduduk, alam, dan sosial, c) terdapat variasi nama untuk lambang yang sama, d) untuk mengetahui makna suatu benda tidak hanya cukup berdasarkan pengetahuan, e)

setiap nama-nama peralatan dapur yang dapat dijadikan kata kerja, apabila mendapat sufik-an akan menjadi kata benda.

2. Analisis Morfosemantik Bahasa Jawa Kuno dalam naskah *Çakuntala* oleh Ima Uswatun (2011). Tujuan dari penelitian ini ada tiga yaitu a) menguraikan morfosemantik bahasa Jawa Kuna yang memiliki *sandi dalam* dalam naskah *Çakuntala*, b) menguraikan morfosemantik bahasa Jawa Kuna yang memiliki *sandi luar* dalam naskah *Çakuntala* dan 3) menguraikan morfosemantik bahasa Jawa Kuna afiks *arealis* dalam naskah *Çakuntala*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah naskah *Çakuntala* yang terdapat dalam buku *Kawiçastra* karangan S Wajawasitotahun 1982 halaman 67-83. Objek penelitian ini morfosemantik bahasa Jawa Kuna dalam naskah *Çakuntala* yang terdapat dalam buku *Kawiçastra* karangan S Wajawasito tahun 1982 halaman 67-83.

Teknik analisis data penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah teknik deskriptif kualitatif adalah a) kategorisasi, b) tabulasi, c) pemaparan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 24 kata yang termasuk sandi dalam, 12 kata yang termasuk *sandi luar*, dan 48 kata yang dilekati oleh afiks *arealis*. Kata yang merupakan kata sandi luar terdiri oleh afik (prefiks, konfiks, infiks, maupun sufiks). Kata majemuk *sandi luar* terdiri atas kata dasar + kata berafiks, kata berafiks + kata dasar, kata dasar + reduplikasi. Afik *arealis* berupa sufiks dan prefiks. Semua data hasil penelitian baik yang berupa sandi dalam, sandi luar, dan afiks *arealis* merupakan polimorfemis. Proses pengimbuhan afiks pada kata merubah arti kata tersebut.

3. Kajian Morfo Semantik Istilah-istilah dalam Mantra Bahasa Jawa. Oleh Nurjanah, Nim : 92254021, jurusan pendidikan bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi bentuk morfologis istilah dalam mantra bahasa Jawa, serta mengetahui maknanya secara leksikal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan menyajikan butir-butir istilah dalam mantra bahasa Jawa. Subjek penelitian ini sekaligus sebagai sumber data tertulis dari penelitian, penelitian ini menggunakan tiga buku yang didalamnya terdapat kosa kata istilah-istilah yang *gayut* dengan mantra bahasa Jawa. Buku yang merupakan sumber data tertulis diantaranya adalah “Leksikon” oleh Maryono, “Primbon Jopo montro” oleh Safitri dan “Ilmu Trawangan dan Ilmu Kadigdayan” oleh Margono. Objek penelitian ini berupa kosakata istilah-istilah dalam mantra bahasa Jawa yang terdapat dalam buku tersebut.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis morfo-semantis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari kosakata istilah-istilah mantra bahasa Jawa yang berhasil dikumpulkan, maka dapat diklasifikasikan berdasarkan kata monomorfemis dan polimormemis. Kata monomorfemis merupakan kata bentuk tunggal yang masih diklasifikasikan lagi menjadi monomorfemis bahasa Jawa murni dan monomorfemis yang merupakan pungutan dari bahasa Arab. Bentuk polimorfemis meliputi bentuk kata berimbuhan atau kata jadian, bentuk ulang, dan bentuk majemuk.

Penelitian ini relevan dengan penelitian tersebut di atas karena sama-sama menggunakan kajian morfo-semantik untuk menganalisis nama, adapun

faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sasaran atau objek yang dikaji berupa nama orang di Gang II, Desa Munggu, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Hasil dari penelitian ini juga berbeda karena dalam penelitian ini nama dibagi menjadi tiga bentuk lingual yaitu satu kata, dua kata dan tiga kata, nama juga dianalisis maknanya berdasarkan makna gramatikal.

G. Kerangka Berpikir

Judul dari penelitian ini adalah Analisis Morfo-Semantik Nama-Nama Orang di Desa Munggu, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Mengacu pada rumusan masalah bahwa nama seseorang bisa dilihat dari segi morfologi atau bentuk katanya serta dari segi semantik atau makna katanya. Penamaan seseorang juga mempunyai banyak variasi latar belakang dalam pemberian nama, hal itu bisa dilihat dari segi historis yang melatarbelakanginya.

Pembahasan pada penelitian ini adalah tentang bentuk dan makna kata. Penelitian ini menganalisis nama-nama orang berdasarkan morfologi dan semantik. Morfologi adalah cabang linguistik yang membahas tentang susunan bagian-bagian kata secara gramatikal serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dalam analisis morfologi nama-nama orang di Gang II, Desa Munggu, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen dianalisis berdasarkan bentuk lingualnya yaitu jumlah kata yang membentuk nama tersebut. Dalam kajian ini nama dibagi menjadi tiga yaitu yang terbentuk dari satu kata, dua kata dan tiga kata.

Semantik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki makna kata atau kalimat. Analisis semantik dalam penelitian ini adalah mengkhususkan mencari makna atau arti secara leksikal. Analisis semantiknya dilakukan dengan cara mencari makna kata perkata sehingga akan ditemukan makna secara keseluruhan. Pada dasarnya kata terdiri atas bermacam-macam bentuk yang unsur-unsurnya memiliki arti, baik secara leksikal maupun gramatikal.

Pemberian nama juga mempunyai variasi atau latar belakang, latar belakang tersebut dapat dilihat dari waktu kelahiran, peristiwa kelahiran, jenis kelamin, harapan orang tua, penggunaan huruf yang sama diawal kata, meniru, urutan kelahiran, proses kelahiran, musyawarah dan dari pemberian saudara.